

ABSTRAK

Moderasi Beragama dan Radikalisme di Kampung Moderasi Beragama, Empangsari, Tasikmalaya

Shofia Ristiana Rahman

422021215161

Radikalisme menjadi tantangan serius yang mengancam stabilitas sosial dan nilai toleransi, termasuk di Tasikmalaya. Penelitian ini menganalisis hubungan antara moderasi beragama dan upaya penanggulangan radikalisme dengan studi kasus Kampung Moderasi Beragama di Tasikmalaya. Pada 26 Desember 1996, kerusuhan besar terjadi di Tasikmalaya, dipicu oleh orang yang tidak bertanggungjawab dan memprovokasi banyak kalangan berujung pada aksi kekerasan berlatar agama dan ras. Peristiwa ini menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural. Kelurahan Empangsari di Tasikmalaya, yang dinobatkan sebagai Kampung Moderasi Beragama pada 26 Juli 2023, menjadi contoh sukses upaya mempertahankan harmoni antarumat beragama selama 28 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menguraikan definisi moderasi beragama menurut pandangan para pemuka agama di Kelurahan Empangsari, Kecamatan Tawang, Tasikmalaya. 2. Menganalisis berbagai upaya yang dilakukan oleh kelurahan tersebut dalam membangun dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penerapan moderasi beragama sebagai solusi dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode grounded research dan pendekatan sosiologi untuk mendalami konsep moderasi beragama di Kelurahan Empangsari, Kecamatan Tawang, Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemuka agama dan masyarakat setempat, observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat, serta analisis dokumen terkait dengan usaha yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama. Metode grounded research ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas lapangan secara intensif dan menggali upaya masyarakat dalam membangun kerukunan antarumat beragama di wilayah tersebut.

Kelurahan Empangsari telah berhasil menjadi model keberhasilan dalam menerapkan moderasi beragama dengan pendekatan inklusif, toleran, dan berkeadilan. Konsep moderasi beragama di tempat ini mencakup nilai keseimbangan (*wasatiyyah*). Berbagai agama di Empangsari saling didukung melalui pelayanan yang adil, program sosial bersama, serta kerjasama lintas agama dalam kegiatan sosial. Program berbasis komunitas terbukti efektif dalam memperkuat nilai moderasi dan mengurangi potensi konflik berbasis agama. Semua ajaran agama yang ada, seperti Islam dengan konsep *wasathiyah*, Kristen dengan kasih sayang, Buddhisme dengan *Majjhima Patipada*, dan Konghucu dengan prinsip empati (*prinsip Ren*), menekankan keseimbangan, toleransi, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari ini, maka disarankan untuk dikembangkan melalui studi komparatif dengan daerah lain, penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak moderasi beragama, serta analisis mendalam tentang peran tokoh agama, media sosial, dan teknologi dalam membangun kerukunan sosial dan mencegah radikalisme. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan strategis dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Radikalisme, Kampung Moderasi, Wasatiyyah.

ABSTRACT

Religious Moderation and Radicalism in Religious Moderation Village Empangsari, Tasikmalaya

Shofia Ristiana Rahman

422021215161

Radicalism is a serious challenge that threatens social stability and the value of tolerance, including in Tasikmalaya. This research analyses the relationship between religious moderation and efforts to counter radicalism with a case study of the Religious Moderation Village in Tasikmalaya. On 26 December 1996, a major riot occurred in Tasikmalaya, triggered by irresponsible people and provoked by many people, leading to acts of violence with religious and racial backgrounds. This event highlighted the importance of religious moderation in maintaining harmony in a multicultural society. Empangsari Village in Tasikmalaya, which was named Kampung Moderasi Beragama on 26 July 2023, is a successful example of efforts to maintain inter-religious harmony for 28 years.

This research aims to: 1. Describe the definition of religious moderation according to the views of religious leaders in Empangsari Village, Tawang District, Tasikmalaya. 2. Analyse the various efforts made by the village in building and maintaining inter-religious harmony. This research is expected to provide a deeper understanding of the application of religious moderation as a solution in maintaining harmony in the midst of community diversity.

This study uses qualitative research with grounded research method and sociological approach to explore the definition of religious moderation in Empangsari, Tawang, Tasikmalaya. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders and local communities, direct observation of community activities, and document analysis related to the efforts made by the community to maintain inter-religious harmony. This grounded research method aims to intensively describe the field reality and explore the community's efforts in building inter-religious harmony in the area.

Empangsari Village has succeeded in becoming a model of success in implementing religious moderation with an inclusive, tolerant and equitable approach. The definition of religious moderation in this place includes the value of balance (*wasatiyyah*). Various religions in Empangsari are supported through fair services, joint social programmes, and interfaith cooperation in social activities. Community-based programmes have proven effective in strengthening the value of moderation and reducing the potential for religious-based conflict. All existing religious teachings, such as Islam with the definition of *wasathiyah*, Christianity with compassion, Buddhism with *Majjhima Patipada*, and Confucianism with the principle of empathy (*Ren principle*), emphasise balance, tolerance, and harmony in social life.

This research is far from perfect, so the next research is expected to be better than this, so it is recommended to be developed through comparative studies with other regions, the use of quantitative approaches to measure the impact of religious moderation, as well as in-depth analysis of the role of religious leaders, social media, and technology in building social harmony and preventing radicalism. Thus, further research can provide broader and more strategic insights into the application of religious moderation values.

Key Words: *Religious Moderation, Radicalism, Moderation Village, Wasatiyyah*